

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Maisun

RA Al-Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan

E-mail: maisun1604@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

*Speaking Skills,
Storytelling Method,
Early Childhood.*

Kata kunci:

*Keterampilan
Berbicara, Metode
Bercerita, Anak Usia
Dini.*

This study aims to improve the speaking skills of early childhood through storytelling methods using hand puppets. The method used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles in Group B RA Al-Mansur Bulangan Haji Pamekasan with five meetings. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed that children's speaking skills increased significantly. In Cycle I, the average speaking skills of children reached 57.69%, with many children still feeling embarrassed and having difficulty constructing simple sentences. After improving the strategy in Cycle II, speaking skills increased to 91.03%. Children are more confident, able to construct sentences well, and active in telling stories. These achievements indicate that the storytelling method using hand puppets is effective in improving children's speaking skills. This method not only helps children to construct words and sentences better, but also improves expression, intonation, and confidence in communicating. Therefore, this method can be a recommended strategy in language learning in PAUD.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita dengan media boneka tangan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus di Kelompok B RA Al-Mansur Bulangan Haji Pamekasan dengan lima kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, rata-rata keterampilan

berbicara anak mencapai 57,69%, dengan banyak anak masih merasa malu dan kesulitan menyusun kalimat sederhana. Setelah dilakukan perbaikan strategi pada Siklus II, keterampilan berbicara meningkat menjadi 91,03%. Anak-anak lebih percaya diri, mampu menyusun kalimat dengan baik, dan aktif dalam menyampaikan cerita. Dengan pencapaian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan boneka tangan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Metode ini tidak hanya membantu anak dalam menyusun kata dan kalimat dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan ekspresi, intonasi, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi strategi yang direkomendasikan dalam pembelajaran bahasa di PAUD.

Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan nasional sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Kualitas tersebut pada dasarnya ditentukan oleh mutu pendidikan yang diberikan sejak usia dini. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, berbagai faktor turut berperan, seperti pemerintah, orang tua, pendidik, dan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia sebaiknya dimulai sejak anak berada pada tahap usia dini, karena periode ini merupakan fase krusial dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Budiharto, 2028).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik dengan menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. Pendidikan ini mencakup stimulasi, pembimbingan, pengasuhan, serta pemberian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Mtaran, 2023). PAUD merupakan jenjang pendidikan yang sangat mendasar, karena pada usia ini anak berada dalam masa keemasan (golden age) yang menentukan perkembangan mereka di masa depan (Wasis, 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperjelas dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan yang

mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak (Lukman, 2023). Pendidikan ini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal, dengan tujuan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah aspek bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan anak menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Pengembangan keterampilan bahasa anak mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek ini, keterampilan berbicara memiliki peran fundamental karena menjadi dasar dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Menurut (Santrock, 2007) bahasa merupakan bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian lebih, mengingat berbicara merupakan sarana utama bagi anak untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara sering kali kurang mendapat porsi yang cukup dibandingkan dengan keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya, banyak anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran mereka secara lisan, memiliki keterbatasan perbendaharaan kata, dan kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum. Lingkungan sekitar, terutama keluarga dan sekolah, memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Menurut (Nurbiana, 2005) kemampuan berbicara anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, terutama dengan orang tua yang menjadi model pertama dalam pembelajaran bahasa anak. Oleh karena itu, perlu adanya metode pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk aktif berbicara serta meningkatkan keterampilan komunikasinya.

Salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak adalah metode bercerita menggunakan boneka tangan (Muliawati, 2019). Metode bercerita memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara alami melalui penyampaian ide, pengalaman, serta imajinasi mereka dalam bentuk verbal. Melalui metode ini, anak tidak hanya belajar menyusun kata dan

kalimat dengan baik, tetapi juga melatih ekspresi, intonasi, dan pemahaman makna dalam komunikasi lisan. (Deiniatur, 2017) Selain itu, boneka tangan dapat berfungsi sebagai media yang menarik perhatian anak, menciptakan suasana yang menyenangkan, serta membantu menghilangkan rasa malu dan takut saat berbicara di depan teman-temannya. Dengan menggunakan boneka tangan, anak dapat lebih bebas mengekspresikan ide dan perasaan mereka, karena mereka merasa sedang berbicara melalui karakter boneka yang mereka kendalikan.

Metode bercerita dengan boneka tangan juga dapat mengembangkan keterampilan sosial anak. Saat anak berpartisipasi dalam aktivitas bercerita, mereka belajar untuk mendengarkan, menunggu giliran berbicara, serta memahami dan merespons cerita yang disampaikan oleh teman-temannya (Fiorentisa, 2020). Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan boneka tangan dapat memperkaya imajinasi anak, karena mereka dapat menciptakan berbagai karakter, situasi, dan dialog yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kreativitas serta daya pikir kritis mereka.

Dalam proses pembelajaran di PAUD, pendidik memiliki peran strategis dalam memfasilitasi kegiatan bercerita agar lebih menarik dan efektif (Ma'ruf, 2021). Pendidik dapat mengeksplorasi berbagai teknik bercerita, seperti menggunakan boneka tangan, media gambar, maupun teknik dramatisasi, untuk meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam kegiatan berbicara. Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh pengalaman mendengarkan cerita tetapi juga terdorong untuk menirukan, merespons, dan akhirnya menceritakan kembali cerita yang didengarkan dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan tantangan kepada anak untuk menciptakan cerita mereka sendiri menggunakan boneka tangan, sehingga mereka semakin terlatih dalam merangkai kata, mengatur alur cerita, serta menyampaikan cerita secara sistematis dan menarik. Metode bercerita menggunakan boneka tangan juga berkontribusi dalam pengembangan aspek sosial-emosional anak. Anak belajar untuk memahami emosi karakter dalam cerita, mengenali berbagai ekspresi perasaan, serta meningkatkan kemampuan berempati terhadap orang lain (Luvita, 2025). Interaksi dengan boneka tangan juga mendorong anak untuk lebih aktif dalam

berdiskusi dan berkomunikasi dengan teman-temannya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak masih belum berkembang secara optimal. Banyak anak yang masih merasa malu, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan dalam menyusun kata dan kalimat saat berbicara di depan kelas. Hal ini menuntut adanya strategi yang lebih sistematis dan kreatif dalam pembelajaran berbicara. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan metode bercerita menggunakan boneka tangan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran secara lebih konsisten.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak di RA Al-Mansur Bulangan Haji Pamekasan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan gagasannya secara lisan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas boneka tangan dalam mendukung pembelajaran berbicara di lingkungan PAUD serta bagaimana pendidik dapat mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan kualitas komunikasi lisan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Menurut Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui serangkaian tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi secara sistematis dalam konteks kelas yang sebenarnya. PTK merupakan penelitian yang berorientasi pada perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran guna mencapai hasil yang lebih optimal.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, dimana peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam setiap tahap penelitian. Guru kelas berperan sebagai praktisi yang melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat (observer) yang mendokumentasikan, menganalisis,

dan mengevaluasi efektivitas tindakan yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di RA Al-Mansur Bulangan Haji Pamekasan. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa anak usia ini berada pada tahap perkembangan bahasa yang pesat. Penelitian ini melibatkan serangkaian tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi untuk memastikan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Tabel 1.1 Indikator Pencapaian Keterampilan Berbicara Anak

No	Indikator	Kriteria
1	Mampu menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	1-4
2	Mampu embuat kalimat sederhana	1-4
3	Rata-rata pencapaian anak	1-4

Keterangan:

1 = 0% - 25% Belum Berkembang (BB)

2 = 25% - 50% Mulai Berkembang (MB)

3 = 50% - 75% Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4 = 75% - 100% Berkembang Sangat Baik (BSB)

Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran dalam satu hari terdiri dari tahapan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan siklus I, peneliti berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Untuk mengukur perkembangan keterampilan berbicara anak, peneliti menggunakan instrumen checklist yang mencakup beberapa indikator keterampilan berbicara, seperti kemampuan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas serta kemampuan menyusun kalimat sederhana.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide dan gagasannya

secara lancar, terutama karena faktor rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri berbicara di depan kelas. Pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, keterampilan berbicara anak pada indikator menyampaikan maksud hanya mencapai 65,80%, sedangkan indikator membuat kalimat sederhana baru mencapai 55,55%. Hambatan utama yang ditemukan adalah sebagian anak masih enggan untuk berbicara di depan teman-temannya, serta adanya gangguan dari beberapa anak yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung.

Selama penggunaan media boneka tangan, terdapat beberapa anak yang tidak fokus terhadap jalannya pembelajaran. Beberapa dari mereka justru sibuk berbicara dengan teman sebaya sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Faktor lingkungan yang kurang mendukung ini menjadi salah satu tantangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya agar anak lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil observasi keterampilan berbicara anak dalam Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Hasil Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Siklus I

No Responden	Mampu Menyampaikan Ide	Mampu menyebutkan Kalimat Sederhana	Skor
1	MB	BB	3
2	BSH	BB	4
3	BSH	BSH	6
4	BB	BB	2
5	BSH	MB	5
6	BB	BB	2
7	MB	BB	3
8	BB	BB	2
9	BB	BB	2
10	BB	MB	3
11	BSH	MB	5
12	MB	BB	3
13	BSH	MB	5
Persentase	66,7%	48,7%	57,69

			%
--	--	--	---

Dari hasil yang diperoleh dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam Siklus I menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara anak dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan. Indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) mengalami peningkatan hingga mencapai 66,7%, sementara indikator membuat kalimat sederhana mencapai 48,7%. Rata-rata keterampilan berbicara anak dalam Siklus I berada pada angka 57,69%, yang dikategorikan dalam tingkat cukup. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan yang hanya mencapai 42,31%.

Meskipun terjadi peningkatan, hasil yang diperoleh masih belum mencapai target optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan dalam siklus berikutnya untuk meningkatkan efektivitas metode bercerita. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan bercerita, penerapan teknik bercerita yang lebih variatif, serta pengelolaan kelas yang lebih kondusif agar anak dapat lebih fokus dan termotivasi untuk berbicara. Dengan adanya tindakan perbaikan ini, diharapkan keterampilan berbicara anak dapat terus berkembang secara signifikan di siklus berikutnya.

Seperti halnya pada Siklus I, observasi dalam Siklus II juga dilaksanakan secara sistematis selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Observasi ini bertujuan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara anak, khususnya dalam menyampaikan maksud (ide, gagasan, pikiran, dan perasaan) secara lancar dan jelas, serta dalam menyusun kalimat sederhana dengan struktur bahasa yang benar dan lengkap. Dari hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Perubahan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pada siklus kedua telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% anak telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Tabel 3.1 Hasil Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Siklus II

No Responden	Mampu Menyampaikan Ide	Mampu menyebutkan Kalimat Sederhana	Skor
1	BSH	BSH	6
2	BSH	BSH	6
3	BSH	BSH	6
4	MB	MB	4
5	BSH	MB	6
6	MB	BSH	5
7	BSH	BSH	6
8	BSH	MB	5
9	BB	BB	4
10	MB	BSH	5
11	BSH	BSH	6
12	BSH	BSH	6
13	BSH	BSH	6
Persentase	89,7%	92,3%	91,3%

Berdasarkan hasil observasi dalam Siklus II, terlihat bahwa keterampilan berbicara anak mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lancar dan jelas, persentase ketercapaian mencapai 89,7%. Sedangkan untuk indikator menyusun kalimat sederhana dengan bahasa lisan yang baik dan struktur yang lengkap, persentase pencapaiannya mencapai 92,3%. Dengan demikian, rata-rata keterampilan berbicara anak pada Siklus II mencapai 91,03%, yang masuk dalam kategori sangat baik.

Penelitian ini dilakukan dalam lima kali pertemuan yang terbagi menjadi dua siklus. Siklus I berlangsung selama tiga kali pertemuan, sementara Siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak secara signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbandingan

antara hasil Siklus I dan Siklus II, di mana terjadi lonjakan tingkat keberhasilan dari 57,69% pada Siklus I menjadi 91,03% pada Siklus II.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini. Metode ini tidak hanya mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan gagasan mereka, tetapi juga membantu mereka dalam membangun struktur kalimat yang lebih baik dalam komunikasi lisan. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di RA Al-Mansur Bulangan Haji Pamekasan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak secara optimal. Adapun hasil rekapitulasi hasil keseluruhan keterampilan berbicara dari pratindakan dan kedua siklus yang telah dilaksanakan.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Perbandingan Pencapaian Keterampilan Berbicara Tiap Siklus

No	Indikator	Peresentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	66,7%	89,7%
2	Membuat kalimat sederhana	48,7%	92,3%
3	Rata-rata ketercapaian anak	57,69%	91,03%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al-Mansur kelompok B, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara anak melalui penggunaan media boneka tangan. Pada tahap awal penelitian, anak-anak masih mengalami kendala dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan mereka secara lisan. Beberapa anak tampak malu-malu untuk berbicara di depan kelas, kurang percaya diri dalam menyusun kalimat, serta kesulitan dalam menggunakan struktur bahasa yang jelas dan teratur. Namun, seiring dengan berjalannya pembelajaran yang berbasis metode bercerita dengan media boneka tangan, anak-anak mulai menunjukkan perubahan yang positif. Peningkatan ini terlihat dari semakin aktifnya partisipasi anak

dalam kegiatan bercerita, baik dalam menyampaikan ide maupun dalam merespons cerita yang disampaikan oleh guru. Anak-anak mulai lebih percaya diri dalam berbicara, mampu mengembangkan kosakata mereka dengan lebih baik, serta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi cerita yang dibawakan. Penggunaan boneka tangan sebagai media interaktif terbukti mampu menarik perhatian anak, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan komunikatif.

Selain itu, metode bercerita dengan boneka tangan tidak hanya membantu anak dalam menyusun kata dan kalimat dengan lebih baik, tetapi juga melatih aspek intonasi, ekspresi wajah, serta kemampuan menyampaikan cerita dengan cara yang lebih menarik dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara secara teknis, tetapi juga memperkaya pengalaman berkomunikasi anak dalam situasi yang lebih nyata dan interaktif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Dengan lingkungan pembelajaran yang mendukung, strategi yang tepat, serta keterlibatan aktif guru dan anak, proses pembelajaran bahasa dapat berjalan dengan lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan keterampilan berbicara anak di di RA Al-Mansur Bulangan Haji Pamekasan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Dimana pada Siklus I, keterampilan berbicara anak masih tergolong cukup dengan rata-rata pencapaian 57,69%. Anak-anak masih malu-malu, kurang percaya diri, dan kesulitan menyusun kalimat sederhana. Setelah perbaikan strategi pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan hingga 91,03%. Anak-anak lebih percaya diri, mampu menyusun kalimat dengan lebih baik, dan lebih aktif dalam bercerita. Dengan demikian, metode bercerita menggunakan boneka tangan terbukti membantu anak dalam berbicara lebih lancar, meningkatkan

ekspresi, serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Referensi

- Arikunto Suharsimi, (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. PT Rineka Cipta.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pebelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 153-166.
- Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran bahasa pada anak usia dini Melalui cerita bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190-203.
- Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14-21.
- Lukman, L. (2023). Early Childhood Formal Education Institutions In Indonesia: Getting To Know Kindergarten (Tk), Aisyiah Busthanul Athfal (Aba) And Raudhatul Athfal (Ra). *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 65-81.
- Luvita, Z. O., & Rahma, A. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak di TK Aba Sekampung Lampung Timur. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 91-115.
- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). Strategi pengembangan profesi guru dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif. *Al-Musannif*, 3(1), 27-44.
- MTaran, E., Sum, T. A., & Edfra, A. V. (2023). Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 68-76.
- Muliawati, A., Sumardi, S., & Elan, E. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B di TK Plus Salsabil Kabupaten Cirebon. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 11-23.

- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005)
- Santrock, J.W. *Perkembangan Anak* (Alih bahasa: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti). (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36-41.

